

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Keluarga sebagai agen sosialisasi primer memiliki peran yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan seorang anak (Siregar & Parinduri, 2021). Keharmonisan keluarga yang ditandai dengan adanya komunikasi dua arah, saling menghargai pendapat, saling mencintai dan sikap orang tua yang melindungi anak, dapat menjadi salah satu faktor seorang anak bisa tumbuh menjadi anak yang berperilaku baik dan sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat (Ahmad et al., 2021, hlm.1270).

Secara Sosiologis, orang tua memegang peranan penting untuk mengajarkan kepada anak mengenai penguasaan diri (*self control*), nilai-norma, serta peran sosial yang akan membentuk karakter dan kepribadian sang anak (Muhassin, 2016, hlm.21-140). Menurut Sarwono (2013) dalam Abdullah (2017), keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan terhadap anak dapat membuat mereka merasa dihargai, diterima dan diperhatikan sehingga proses perkembangan seksualitas seorang anak dapat berjalan dengan baik.

Kontribusi positif dari seorang ayah berhubungan dengan kebiasaan yang terdapat pada anak, yang mencakup berkurangnya aktivitas seksual, berkurangnya kebiasaan mabuk, rendahnya perasaan *peer pressure*, dan membuat sang anak dapat mengkonsumsi makanan yang lebih sehat (Choo & Shek, 2013; Miles-McLean et al., 2014). Oleh karena itu, ketidakhadiran seorang figur ayah di dalam proses perkembangan anak dapat menghadirkan kekosongan pada diri anak tersebut (Sundari & Herdajani, 2013, hlm.12). Kondisi seperti ini lebih dikenal dengan sebutan *fatherless*.

*Fatherless* didefinisikan sebagai kondisi di mana seorang anak yang tumbuh tanpa ayah atau dengan keterlibatan figur seorang ayah yang kurang di dalam hidupnya sehingga tidak ada kelekatan (*bonding*) antara ayah dan anak (Sundari & Herdajani, 2013, hlm.1). Salah satu dampak yang disebabkan oleh kondisi *fatherless* dari seorang anak perempuan adalah *father hunger*. Di mana seorang anak perempuan tersebut merasa ingin “mencari” sosok ayah di dalam

hidupnya. Keadaan *fatherless* pada seorang anak dapat berpengaruh terhadap rendahnya harga diri ketika ia dewasa, adanya perasaan malu, perasaan marah, perasaan kehilangan yang parah, dan pengendalian diri yang rendah (Wijaya, 2022).

Kondisi *fatherless* di Indonesia ini menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut. Sebuah studi yang dilakukan oleh Elly Risman dari tahun 2008-2010, beliau meneliti di sebanyak 33 provinsi di Indonesia, beliau menyatakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara paling “yatim” di dunia (dikutip dari CNN Indonesia, 2021). Selanjutnya, berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari *website* kemenpppa.go.id dengan judul “Profil Anak Indonesia 2019”, disebutkan bahwa pada tahun 2018, terdapat sebanyak 8,34% anak Indonesia usia 0-17 tahun yang hanya tinggal bersama ibu kandung mereka. Data dari survei ini menandakan bahwa masih banyak anak Indonesia yang tumbuh hanya bersama ibu kandung mereka dan tanpa sosok ayah di dalam hidup mereka. Hal ini bisa terjadi karena perpisahan atau perceraian maupun suami yang meninggal. Keterangan lebih lanjut menyatakan bahwa anak yang tinggal hanya dengan ibu kandungnya saja akan mengalami ketimpangan dalam hal pengasuhan (Kemenpppa.go.id, 2019).

Berdasarkan laporan statistik Indonesia, terdapat sebanyak 516.334 kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022 (Aulia et al., 2023, hlm.88). Hal ini berdampak kepada banyaknya perempuan yang memimpin dan menghidupi keluarga mereka. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat sebanyak 12,72% kepala rumah tangga yang berjenis kelamin perempuan pada tahun 2022 (Aulia, dkk., 2023, hlm.88). Hal ini menjadi urgensi tersendiri bagi masyarakat Indonesia untuk memahami bahwa pentingnya seorang ayah untuk berperan penuh dalam tumbuh dan kembang anak-anak mereka, tidak hanya sebagai pencari nafkah semata, tetapi juga turut membesarkan tumbuh dan kembang anak-anak agar anak mereka tidak merasakan hilangnya sosok seorang ayah di dalam hidup mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2022) terhadap beberapa mahasiswa di salah satu kampus di daerah Palembang yang mengalami kondisi *fatherless*, telah mengungkapkan bahwa kondisi *fatherless* pada anak dapat

menyebabkan dampak yang berbeda-beda. Pertama, sang anak merasa lebih mandiri secara individu karena tidak bergantung pada ayah. Kedua, sang anak kurang memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Ketiga, memiliki isu kepercayaan kepada laki-laki karena merasa tidak memiliki figur laki-laki yang baik. Keempat, mencari pelarian yang dapat menenangkan ketegangan yang seringkali terjadi di dalam keluarganya, seperti merokok dan menghisap *vape*. Kelima, sang anak merasa canggung jika harus berbicara dan mengobrol dengan anggota keluarga lain karena merasa tidak dekat antara satu sama lain.

Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Sundari dan Herdajani (2013) mengenai dampak *fatherless* terhadap perkembangan psikologis anak, juga memberikan hasil yang serupa. Menurut Sundari dan Herdajani (2013), keadaan seorang anak yang mengalami kondisi *fatherless* akan mempengaruhi aspek psikologis anak tersebut, yaitu seperti merasa kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), kedukaan (*grief*), dan rasa kehilangan yang amat sangat (*lost*), yang juga disertai dengan rendahnya kontrol diri (*self control*), rendahnya inisiatif, dan takut dalam mengambil resiko.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ni'ami (2021) mengenai hubungan antara *fatherless* dan potensi *cyberporn* pada remaja, telah dijelaskan bahwa anak perempuan yang mengalami kondisi *fatherless* cenderung menyebabkan mereka mencari sosok ayah pada laki-laki lain, baik orang sebaya maupun yang berusia di atas mereka. Kemudian dampak kondisi *fatherless* bagi anak laki-laki menyebabkan mereka kehilangan sosok panutan atau figur pria yang berwibawa, melindungi, dan tanggung jawab. Semua hal tersebut dapat membuat mereka mudah terpengaruh hal negatif dari teman-temannya sehingga bermuara pada penyalahgunaan narkoba dan seks bebas (Ni'ami, 2021, hlm.5).

Adapun urgensi dari penelitian ini yaitu berdasarkan dari beberapa sumber yang sudah didapatkan, peneliti jarang melihat adanya pembahasan mengenai kasus *father hunger* yang disebabkan oleh kondisi *fatherless* dari seorang anak perempuan, yang melihat secara spesifik mengenai aspek romantis pada fase usia dewasa awal (*emerging adulthood*). Selain itu, peneliti juga jarang melihat kajian dari disiplin ilmu Sosiologi, khususnya di bidang Sosiologi Keluarga

dan Gender, yang membahas mengenai kasus *father hunger* ini. Padahal, kasus ini tidak bisa hanya dilihat dari aspek psikologisnya saja, tetapi memang terdapat peran dari masyarakat sosial itu sendiri yang bisa menjadi penyebab adanya kasus *father hunger* ini. Dengan demikian, penelitian ini perlu dilakukan untuk membedah dari aspek Sosiologis mengenai Fenomena *Father Hunger* sebagai Dampak Hilangnya Peran Ayah pada Perempuan Dewasa Awal Dalam Aspek Hubungan Romantis.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini telah peneliti bagi menjadi dua, yaitu rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus yang akan dijabarkan sebagai berikut.

### **1.2.1 Rumusan Masalah Umum**

Rumusan masalah umum pada penelitian ini yakni, “Bagaimana kasus *father hunger*, sebagai dampak hilangnya peran ayah pada perempuan dewasa awal dalam aspek hubungan romantis?”.

### **1.2.2 Rumusan Masalah Khusus**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka dari itu, permasalahan yang akan dibahas pada penelitian yang berjudul “*Father Hunger: Dampak Hilangnya Peran Ayah pada Perempuan Dewasa Awal dalam Aspek Hubungan Romantis*” dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang keluarga perempuan dewasa awal (*emerging adulthood*) yang mengalami kondisi *fatherless*?
2. Bagaimana komunikasi yang terjalin antara ayah dengan perempuan dewasa awal (*emerging adulthood*) yang mengalami kondisi *fatherless*?
3. Bagaimana dampak hilangnya peran ayah pada perempuan dewasa awal (*emerging adulthood*) dalam aspek hubungan romantis?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini telah peneliti bagi menjadi dua, yaitu tujuan penelitian umum dan tujuan penelitian khusus yang akan dijabarkan sebagai berikut.

### 1.3.1 Tujuan Penelitian Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yakni untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang kasus *father hunger* sebagai dampak hilangnya peran ayah pada perempuan dewasa awal dalam aspek hubungan romantis.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian Khusus

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengkaji latar belakang keluarga perempuan dewasa awal (*emerging adulthood*) yang mengalami kondisi *fatherless*.
2. Menganalisis komunikasi yang terjalin antara ayah dengan perempuan dewasa awal (*emerging adulthood*) yang mengalami kondisi *fatherless*.
3. Menganalisis dampak hilangnya peran ayah pada perempuan dewasa awal (*emerging adulthood*) dalam aspek hubungan romantis.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini telah peneliti bagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis yang akan dijabarkan sebagai berikut.

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat lebih menambah referensi dan menambah khazanah keilmuan bagi mahasiswa yang memiliki ketertarikan terhadap penelitian di bidang Sosiologi Keluarga dan Gender dan juga Psikologi Sosial.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat lebih memiliki kepekaan sosial terhadap fenomena *father hunger* yang ada di lingkungan sekitar.
- b. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bisa dimanfaatkan bagi pemerintah, khususnya bagi instansi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), agar dapat memberikan solusi yang terbaik agar dapat menghasilkan keluarga-keluarga yang lebih harmonis di Indonesia.
- c. Bagi masyarakat, hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan terkait fenomena *father hunger* sehingga dapat lebih memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar, dan dapat lebih memahami pentingnya peran ayah di dalam sebuah keluarga.

## 1.5 Struktur Organisasi

Penyusunan skripsi ini meliputi lima bab dengan sistematika penelitian sebagai berikut.

1. BAB I: Pendahuluan

Bab ini terdapat lima sub-bab yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

2. BAB II: Kajian Pustaka

Bab ini membahas mengenai konsep-konsep yang relevan dengan penelitian dan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang digunakan sebagai pisau analisis dari penelitian.

3. BAB III: Metode Penelitian

Bab ini memaparkan mengenai alur penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Terdiri atas desain penelitian, pendekatan penelitian, alur penelitian.

4. BAB IV: Temuan dan Pembahasan

Bab ini memaparkan dua hal utama dari penelitian, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan serta analisis data dan pembahasan dari temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang dianalisis dengan teori yang berkaitan.

5. BAB V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini memaparkan mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari hasil analisis penelitian.